

Pengaruh Status Identitas terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan

Novita Sari, Tarsono, Elisa Kurniadewi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung
e-mail: novitasari.prof@gmail.com

Abstract

Based on the observation of the researcher, the lack of future orientation amongst students, particularly in the area of career, led by deciding on study program was not deliberately when enroll in the university. The research intended to obtain empirical data on the effect of the identity status on future orientation of the work area among students of the psychology program. The method used correlation study. The results showed that there was a significant influence of the identity status on the future orientation in working area. R square (R^2) was 0.314, it meant 31.4% of the variation of the future orientation in working area influenced by the identity status. Three of the four identity statuses have a significant influence, namely the identity of achievement, the diffuse, and the moratorium. In despite there was correlation between foreclosure identity with future-orientation in working area however there was not significant effect.

Keywords: future orientation, identity status, student, working area

Abstrak

Berawal dari pengamatan peneliti mengenai kurangnya perencanaan yang matang para mahasiswa ketika memilih jurusan kuliah sehingga mahasiswa kurang memiliki orientasi masa depan, khususnya di area pekerjaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data empirik mengenai pengaruh status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Psikologi UIN SGD. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bersifat kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Diperoleh R square (R^2) sebesar 0,314, hal ini berarti 31,4% variasi dari orientasi masa depan area pekerjaan dipengaruhi oleh variabel status identitas. Tiga dari empat status identitas memberikan pengaruh yang signifikan yaitu identitas *achievement*, *diffuse*, dan *moratorium*. Sedangkan identitas *foreclosure* tidak berpengaruh secara signifikan, namun dari hasil uji korelasi ada hubungan antara identitas *foreclosure* dengan orientasi masa depan area pekerjaan.

Kata Kunci: orientasi masa depan, status identitas, mahasiswa

Pendahuluan

Pemerintah menyelenggarakan sis-tem pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan Nasional memiliki peran strategis dalam mewujudkan keinginan tersebut. Salah satu tujuan pendidikan tinggi yang tertera pada UU Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 pasal 5 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan

Nasional dan meningkatkan daya saing bangsa.

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bertugas untuk mengerahkan seluruh civitas akademiknya agar mengoptimalkan segala kemampuannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembelajaran yang dilakukan dalam perkuliahan. Sebagai seorang mahasiswa yang menjadi bagian dari civitas akademika memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas sebagai generasi penerus bangsa yang menguasai cabang keilmuan sesuai bidangnya dan kemudian nantinya ketika

sudah lulus dari perguruan tinggi tersebut dapat menghadapi persaingan global.

Untuk menghadapi tuntutan tersebut tentunya mahasiswa harus mulai menyiapkan masa depannya dan menentukan tujuan yang hendak dicapai dimasa mendatang dan menyusun strategi-strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan yang harus mulai ditentukan adalah dalam bidang pekerjaan dan karir, karena mahasiswa sedang berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir yang sebentar lagi akan memasuki masa dewasa awal yang mengharuskan seseorang sudah mulai bekerja.

Dengan demikian seorang mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir idealnya sudah memiliki tujuan dan rencana yang jelas dalam bidang pekerjaan dan karir untuk masa depannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst (dalam Hurlock, 1980) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah mempersiapkan karir ekonomi. Selain itu banyak ahli psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa remaja merupakan suatu periode untuk mempersiapkan kehidupan dewasa (Call, Reidel, Hein, McLoyd, Peterson, & Kipke, 2002 dalam Beal, S.J., 2011). Nurmi (2004, dalam Beal, S.J) menyatakan bahwa pada masa remaja seseorang harus mendapatkan pengalaman yang dapat membantu mereka untuk membentuk harapan mereka di masa depan, yang meliputi persepsi berbagai kemungkinan dan peluang yang dapat diperoleh.

Mereka yang tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya akan cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Berbeda dengan mereka yang sudah memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya akan lebih memiliki perencanaan yang matang dalam hidupnya sehingga di masa depan akan mendapat karir lebih baik dan mampu bersaing di persaingan global. Oleh karena itu idealnya seorang mahasiswa harus

sudah memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pekerjaan dan karirnya.

Pada kenyataannya tidak sedikit individu yang belum memiliki perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dalam hidupnya, mereka hanya menjalani kehidupan seperti air mengalir yang mengikuti arus yang tersedia tanpa mencoba membuat rencana hidupnya sendiri.

Pada Fakultas Psikologi UIN Bandung ditemukan bahwa diawal perkuliahan sebagian besar mahasiswa belum memiliki orientasi masa depan yang jelas dan mereka belum benar-benar yakin dengan pilihannya pada jurusan Psikologi UIN Bandung. Terlihat dari jawaban mahasiswa ketika ditanya mengenai alasan mengapa kuliah di UIN Bandung. Berikut jawabannya "*Pertamanya nggak UIN tapi SNMPTN UNPAD dan nggak lulus*". "*Jujur saja karena saya diterimanya disini jadi ini pilihan terakhir*". "*Karena pas SNMPTN lulusnya di UIN Bandung, jadi di ambil aja, males daftar-daftar lagi ke Universitas lain*". "*Nggak tau, kakak yang daftarin SNMPTN, aku Cuma ikut ujiannya aja*" (Hasil angket pada bulan april 2015).

Hal ini juga terlihat dari jawaban mahasiswa saat ditanya kenapa memilih jurusan psikologi. "*Tadinya bener-bener nggak punya niat masuk psikologi karena berniat ingin masuk ke kesehatan. Tapi terkendala lokasi yang jauh sehingga orang tua tidak mengizinkan karena tidak boleh ngekost. Akhirnya saya memilih psikologi karena menurut saya masih berhubungan dengan minat saya dan kalau kuliah di UIN Bandung masih dekat dengan rumah sehingga tidak perlu ngekost. Sampai sekarang saya masih menginginkan kuliah di jurusan kesehatan, namun karena orang tua tidak membolehkan kost jadi saya mengikuti orang tua.*". "*Karena tertarik pada psikologi dan menghindari matermatika*". "*Sebenarnya dulu tuh pengennya masuk kesehatan makanya memilih jurusan IPA. Saat*

SNMPTN pernah memilih jurusan Kesehatan tapi karena tidak lulus akhirnya saya memilih Psikologi.”. “Pertamanya sih gara-gara ngikutin kakak sepupu kuliah di psikologi juga” . “Mungkin di awalnya bukan maksud utama masuk jurusan psikologi, Pada awalnya saya berminat di jurusan seni musik, sejarah dan jurusan sosiologi. Nah ketika itu Psikologi UIN sebagai alternatif terakhir. Saat menginjak semester 2 saya pernah mencoba fokus ke SNMPTN untuk mengejar jurusan yang saya inginkan yaitu seni musik sehingga IP saya menjadi turun. Karena saya merasa memiliki passion ke jurusan seni musik dan belum memiliki gambaran yang jelas terhadap jurusan psikologi yang sedang saya jalani. Karena tidak diterima di jurusan seni musik saat mengikuti SNMPTN sedangkan saya sudah menginjak semester 3 di psikologi akhirnya tidak ada pilihan lain selain mempertahankan apa yang sudah saya jalani di jurusan Psikologi” (Hasil wawancara pada bulan april 2015). Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh mahasiswa terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa belum benar-benar yakin dengan jurusan Psikologi dan bahkan memilih Psikologi dikarenakan yang tersedia hanya itu atau sebagai pilihan terakhir.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa pada saat semester awal sebagian besar mahasiswa belum memiliki perencanaan dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan dan karir yang jelas. Menurut Nurmi (1989 dalam Beal, S.J., 2011) Orientasi masa depan adalah proses multidimensi dari motivasi, perencanaan dan evaluasi, dimana motivasi adalah minat seseorang terhadap suatu hal, perencanaan adalah bagaimana seseorang bermaksud untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai di masa depan ,dan evaluasi adalah penilaian sejauh mana tujuan yang diharapkan individu tersebut dapat diwujudkan. Pada mahasiswa Fakultas Psikologi terlihat bahwa motivasi mereka masih rendah, demikian pula secara

otomatis perencanaan dan evaluasi terhadap masa depan tentunya akan terpengaruhi.

Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir juga memiliki tugas perkembangan lain yaitu untuk menemukan identitasnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Santrock 2012) bahwa pada masa remaja , individu dituntut untuk menentukan keputusannya mengenai siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apakah yang hendak diraihinya. Selanjutnya menurut Feist & Feist (2010) masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang paling penting karena diakhir periode ini seseorang harus sudah bisa memperoleh rasa ego identitas yang tetap. Individu yang telah mencapai identitasnya akan menjadi individu yang lebih mandiri dan bahagia serta akan mempermudah dalam melakukan tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya apabila individu belum dapat mencapai identitasnya akan menjadi individu yang tidak memiliki pendirian yang mantap, kebingungan dan cenderung melebur dengan identitas kelompoknya karena tidak memiliki identitas diri yang tetap.

Marcia (1980,1994) juga berpen-dapat: Teori perkembangan identitas Erikson terdiri dari empat status identitas, atau cara yang ditempuh dalam menyelesaikan krisis identitas. Keempat status identitas itu adalah *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement* . Marcia mengklasifikasikan individu berdasarkan eksistensi atau sejauh mana krisis atau komitmen yang terjadi. Krisis didefinisikan sebagai periode perkembangan identitas di mana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif. Komitmen adalah penerimaan personal pada satu identitas dan menerima apa pun implikasi dari identitas itu. (Santrock, 2012, hal. 438-439)

Penjelasan dari keempat status tersebut adalah sebagai berikut : *Identity diffusion* adalah status seseorang di mana ia

belum pernah mengalami krisis dan juga belum membuat komitmen apapun. *Identity foreclosure* adalah status seseorang dimana ia membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis. *Identity moratorium* adalah status seseorang yang berada pada pertengahan krisis namun komitmennya tidak ada atau hanya didefinisikan secara kabur. *Identity achievement* adalah status seseorang yang sudah mengalami krisis dan telah membuat komitmen (Santrock, 2012)

Proses eksplorasi identitas tersebut tentunya akan mempengaruhi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dan karir mahasiswa. Karena ada tidaknya komitmen serta keputusan komitmen seseorang terhadap identitasnya akan menentukan minat dan perencanaan masa depan seseorang. Sejalan dengan hasil penelitian kualitatif Flores-Crespo (2007 dalam Jelenic, M., 2013) yang dilakukan terhadap 48 siswa dan 32 guru, Flores-Crespo menemukan bahwa identitas mempengaruhi tingkah laku di kelas dan juga mempengaruhi pandangan terhadap orientasi masa depan tentang pilihan sekolah dan preferensi karir.

Dari fenomena yang telah dibahas sebelumnya peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "PENGARUH STATUS IDENTITAS TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN AREA PEKERJAAN (Penelitian terhadap Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode korelasional yang hubungannya bersifat kausal atau sebab akibat. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah status identitas. Marcia (1980 dalam Jelenic, M) menyatakan bahwa identitas merupakan *self-constructed*, koordinasi aktif dari motivasi, bakat dan keyakinan, memiliki ciri-ciri tersendiri yang melekat, sejarah pribadi yang muncul di akhir masa kanak-kanak. Menurut Marcia (1993)

pembentukan identitas diri merupakan suatu proses penggabungan antara pengalaman, kepercayaan, dan identifikasi yang dimiliki pada masa kanak-kanak menjadi kesatuan yang unik dan akan semakin lebih atau tidak koheren, yang akan memberikan para dewasa awal baik perasaan keterkaitan dengan masa lalu maupun arah bagi masa yang akan datang. Marcia (1993) menyatakan bahwa pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi atau juga yang disebut krisis merupakan periode berusaha atau aktif bertanya untuk mencapai sebuah keputusan mengenai tujuan yang hendak dicapai, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Status identitas terdiri dari identitas *Achievement*, *Moratorium*, *Foreclosure*, dan *Diffuse*.

Identity diffusion adalah individu yang belum mengalami krisis dan juga belum memiliki komitmen sehingga masih mengalami kebingungan identitas. *Identity foreclosure* adalah individu yang belum mengalami krisis namun sudah membuat komitmen, komitmen diperoleh dari mencontoh atau mengikuti orang tua. *Identity moratorium* adalah individu yang sudah mengalami krisis namun belum membuat komitmen, individu ini masih mempertimbangkan identitasnya atau pilihannya. *Identity achievement* adalah individu yang sudah mengalami krisis dan telah membuat komitmen, individu ini sudah menemukan identitasnya.

Variabel dependennya adalah orientasi masa depan area pekerjaan yaitu proses multidimensi dari motivasi, perencanaan dan evaluasi, dimana motivasi adalah minat seseorang terhadap suatu hal, perencanaan adalah bagaimana seseorang bermaksud untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai di masa depan, dan evaluasi adalah penialaian sejauh mana tujuan yang diharapkan individu tersebut dapat diwujudkan (Nurmi, 1989 dalam Beal, S.J., 2011)

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung yang terdiri dari mahasiswa tingkat I hingga tingkat IV yang tercatat aktif berkuliah pada tahun 2016 yang berjumlah 586 mahasiswa. Karena populasi terdiri dari empat angkatan maka penentuan jumlah sampling menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data akan dilakukan menggunakan kuesioner atau angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel dependen menggunakan data dari dua atau lebih variabel bebas yang sudah diketahui besarnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dibahas hasil analisis inferensial terlebih dahulu peneliti akan membahas secara deskriptif gambaran status identitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari empat status identitas disini peneliti hanya membahas identitas *Diffuse* dan identitas *Achievement* saja.

Yang pertama akan dideskripsikan distribusi skor Status identitas berdasarkan jenis kelamin, yang diringkas dalam Tabel 1. Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa selisih rata-rata status identitas antara laki-laki dan perempuan hanyalah sedikit saja. Terutama pada identitas *Achievement* selisih sangat tipis sekali, meskipun terlihat bahwa rata-rata laki-laki lebih tinggi. Untuk identitas *diffuse* rata-rata skor laki-laki lebih tinggi pula.

Berikutnya adalah distribusi skor Status identitas berdasarkan tingkatan semester pada Tabel 2. Berdasarkan tingkatan semester dapat dilihat meskipun selisihnya tidak besar, namun rata-rata identitas *diffuse* semakin bertambah semester semakin berkurang. Begitupun

sebaliknya rata-rata identitas *achievement* meningkat seiring bertambahnya semester.

Selanjutnya adalah distribusi skor Status identitas berdasarkan usia responden, yang diringkas dalam Tabel 3. Sama seperti halnya distribusi skor berdasarkan tingkatan semester, distribusi skor berdasarkan usia juga menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia rata-rata skor identitas *diffuse* semakin berkurang. Dan begitupun sebaliknya rata-rata skor identitas *achievement* semakin meningkat semakin bertambahnya usia.

Kemudian selanjutnya adalah distribusi skor status identitas berdasarkan asal sekolah saat SMA (Tabel 4). Dari tabel tersebut terlihat bahwa tidak ada selisih yang signifikan dari rata-rata skor status identitas berdasarkan asal sekolah. Baik identitas *diffuse* maupun identitas *achievement* tidak ada selisih yang berarti.

Yang terakhir adalah distribusi skor status identitas berdasarkan jurusan saat SMA, yang disingkat dalam Tabel 5. Sama seperti skor rata-rata berdasarkan asal sekolah, selisih rata-rata berdasarkan jurusan saat SMA juga tipis.

Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pada bahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan distribusi skor orientasi masa depan area pekerjaan berdasarkan kriteria sampel.

Untuk yang pertama akan dideskripsikan distribusi skor orientasi masa depan area pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (Tabel 6). Dari data tersebut (Tabel 6) dapat dilihat bahwa rata-rata orientasi masa depan antara laki-laki dan perempuan hanya memiliki selisih sangat tipis, tapi rata-rata orientasi masa depan perempuan lebih besar dari rata-rata laki-laki.

Tabel 1
Distribusi skor Status Identitas berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Group Statistics			
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Diffuse Identity	L	55	46.9865	5.35514	.72209
	P	168	45.3012	5.47276	.42223
Achievment Identity	L	55	54.8260	6.38939	.86155
	P	168	54.1310	5.45883	.42116

Tabel 2
Distribusi skor Status Identitas berdasarkan Tingkat Semester

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Diffuse Identity	2	59	48.8528	5.41082	.70443
	4	56	43.8705	5.00633	.66900
	6	55	46.1910	5.43628	.73303
	8	53	43.6846	4.37056	.60034
	Total	223	45.7168	5.48056	.36701
Achievment Identity	2	59	53.6036	5.89557	.76754
	4	56	53.7927	4.84491	.64743
	6	55	54.5130	6.52124	.87932
	8	53	55.4005	5.34903	.73475
	Total	223	54.3024	5.69532	.38139

Tabel 3
Distribusi skor Status Identitas berdasarkan Usia

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Diffuse Identity	17-19	97	46.6995	5.78562	.58744
	20-21	95	45.1120	5.16824	.53025
	> 22	31	44.4957	5.06363	.90945
	Total	223	45.7168	5.48056	.36701
Achievment Identity	17-19	97	53.7621	5.27409	.53550
	20-21	95	54.6207	6.20796	.63692
	> 22	31	55.0178	5.33588	.95835
	Total	223	54.3024	5.69532	.38139

Tabel 4
Distribusi skor Status Identitas berdasarkan Asal Sekolah

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Diffuse Identity	SMA	131	45.8134	5.66633	.49507
	MA	80	45.5600	5.37566	.60102
	SMK	12	45.7083	4.34889	1.25542
	Total	223	45.7168	5.48056	.36701
Achievment Identity	SMA	131	54.2990	6.11918	.53464
	MA	80	54.2400	5.14288	.57499
	SMK	12	54.7559	4.67979	1.35094
	Total	223	54.3024	5.69532	.38139

Tabel 5
Distribusi skor Status Identitas berdasarkan Jurusan SMA

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Diffuse Identity	IPA	137	45.8857	5.30366	.45312
	IPS	57	45.7703	5.88570	.77958
	Lainnya	29	44.8136	5.58996	1.03803
	Total	223	45.7168	5.48056	.36701
Achievment Identity	IPA	137	54.0050	5.80796	.49621
	IPS	57	54.7121	5.86229	.77648
	Lainnya	29	54.9024	4.84285	.89930
	Total	223	54.3024	5.69532	.38139

Tabel 6
Distribusi Skor Orientasi Masa Depan Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Orientasi Masa Depan	L	55	175.1406	26.25071	3.53965
	P	168	175.3787	22.06702	1.70251

Selanjutnya adalah distribusi skor orientasi masa depan area pekerjaan berdasarkan semester yang diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 7
Distribusi Skor Orientasi Masa Depan Berdasarkan Tingkat Semester

Descriptives Orientasi Masa Depan				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
2	59	171.1009	22.43106	2.92028
4	56	173.6167	25.53334	3.41204
6	55	175.0317	22.00716	2.96744
8	53	182.1156	21.33836	2.93105
Total	223	175.3200	23.10717	1.54737

Dari data hasil *output*. analisis deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat semester semakin tinggi rata-rata skor orientasi masa depan yang diperoleh. Rata-rata tertinggi untuk semester 8 dan terendah semester 2.

Berikut ini adalah distribusi skor orientasi masa depan area pekerjaan berdasarkan usia subjek :

Tabel 8
Distribusi Skor Orientasi Masa Depan Berdasarkan Usia

Descriptives
Orientasi Masa Depan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
17-19	97	171.3661	23.80848	2.41739
20-21	95	177.8466	22.24217	2.28200
> 22	31	179.9492	22.23183	3.99295
Total	223	175.3200	23.10717	1.54737

Seperti halnya berdasarkan tingkat semester dari tabel 9. ini dapat terlihat bahwa rata-rata skor orientasi masa depan area pekerjaan meningkat seiring bertambahnya usia. Dari tabel diatas terlihat semakin bertambah usia semakin meningkat pula rata-rata skor orientasi masa depan. Rata-rata tertinggi berada pada usia > 22 tahun dan terendah pada usia 17-19 tahun.

Kemudian distribusi skor orientasi masa depan area pekerjaan berdasarkan asal sekolah saat SMA diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 9
Distribusi Skor Orientasi Masa Depan Berdasarkan Asal Sekolah

Descriptives				
Orientasi Masa Depan				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
SMA	131	174.6331	22.80239	1.99225
MA	80	176.0523	24.21800	2.70766
SMK	12	177.9368	20.04601	5.78679
Total	223	175.3200	23.10717	1.54737

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang asal sekolahnya dari SMK memiliki rata-rata skor orientasi masa depan area pekerjaan paling tinggi. Kemudian mahasiswa yang berasal dari SMA meliki rata-rata paling rendah.

Yang terakhir distribusi skor orientasi masa depan area pekerjaan ber-dasarkan jurusan saat SMA diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 10
Distribusi Skor Orientasi Masa Depan Berdasarkan Jurusan SMA

Descriptives				
Orientasi Masa Depan				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
IPA	137	174.8734	23.01511	1.96631
IPS	57	174.9771	23.93542	3.17032
Lainnya	29	178.1037	22.48412	4.17520
Total	223	175.3200	23.10717	1.54737

Rata-rata skor orientasi masa depan area pekerjaan antara jurusan IPA dan IPS memiliki selisih yang sangat tipis. Namun rata-rata tertinggi berada di jurusan lainnya yaitu jurusan kegamaan ditambah jurusan-jurusan yang ada di SMK.

Hasil Analisis Inferensial
Uji kelayakan Model Regresi

Pada Tabel 11 terdapat hasil perhitungan ANOVA menggunakan

bantuan *IBM SPSS 20.00 for windows*. Dapat dilihat bahwa tingkat signifikansinya adalah 0.000. Agar dapat digunakan sebagai model regresi untuk memprediksi variabel dependen, maka angka signifikansi (sig) harus <0,05 (Santoso, 2012). Uji ANOVA pada tabel 12. menghasilkan tingkat signifikansi 0.000 < 0,05, maka model regresi yang digunakan sudah layak untuk memprediksi orientasi masa depan area pekerjaan. Atau dapat dikatakan bahwa status identitas berpengaruh terhadap orientasi masa depan area pekerjaan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi dapat dilihat dari R Square hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS pada Tabel 12.

Dari Tabel 12 terlihat *Achievement Identity, Foreclosure Identity, Moratorium Identity, Diffuse Identity* secara bersama memiliki korelasi dengan orientasi masa depan sebesar 0,560. Hal ini dapat dilihat dari skor R, dengan kata lain status identitas memiliki korelasi sebesar 0,560 dengan orientasi masa depan area pekerjaan. Korelasi antara orientasi masa depan dengan empat variabel independen status identitas adalah kuat, menurut Santoso (2012) hubungan kuat jika korelasinya diatas 0,5. Selanjutnya apabila dilihat dari skor R *Square* dapat disimpulkan bahwa 31,4 % variabel orientasi masa depan area pekerjaan dipengaruhi oleh variabel status identitas.

Koefisien Regresi

Koefisien regresi dapat digunakan untuk mengetahui angka konstan dan uji hipotesis signifikansi koefisien regresi. Hasil *output* perhitungan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 11
ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37231.098	4	9307.774	24.957	.000 ^b
	Residual	81303.864	218	372.954		
	Total	118534.962	222			

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan
 b. Predictors: (Constant), Identitas Achievement, Identitas Foreclosure, Identitas Moratorium, Identitas Diffuse

Tabel 12
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.302	19.31200

a. Predictors: (Constant), Identitas Achievement, Identitas Foreclosure, Identitas Moratorium, Identitas Diffuse
 b. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Tabel 13
Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	149.087	19.139		7.790	.000	
1	Identitas Diffuse	-.969	.275	-.230	-3.524	.001
	Identitas Foreclosure	-.021	.201	-.006	-.105	.916
	Identitas Moratorium	-.626	.293	-.135	-2.137	.034
	Identitas Achievement	1.898	.233	.468	8.131	.000

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Persamaan analisis regresinya adalah:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$$

Keterangan :

\hat{Y} = Orientasi Masa Depan area Pekerjaan

X_1 = Diffuse Identity

X_2 = Foreclosure Identity

X_3 = Moratorium Identity

X_4 = Achievement Identity

a_0 = Angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* yang dalam penelitian ini adalah 149,087

a_1 = Angka koefisien regresi dari variabel X_1 yaitu sebesar (-) 0,969. Angka ini -

memiliki arti bahwa setiap pengurangan 1 nilai pada identitas *diffuse*, orientasi masa depan area pekerjaan akan bertambah sebesar 0,969.

a_2 = Angka koefisien regresi dari variabel X_2 yaitu sebesar (-) 0,021. Angka ini memiliki arti bahwa setiap pengurangan 1 nilai pada identitas *foreclosure*, orientasi masa depan area pekerjaan akan bertambah sebesar 0,021.

a_3 = Angka koefisien regresi dari variabel X_3 yaitu sebesar (-) 0,626. Angka ini memiliki arti bahwa setiap

pengurangan 1 nilai pada identitas *moratorium*, orientasi masa depan area pekerjaan akan bertambah sebesar 0,626.

α_4 = Angka koefisien regresi dari variabel X_4 yaitu sebesar 1,898. Angka ini memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 nilai pada identitas *achievement*, orientasi masa depan area pekerjaan akan berkurang sebesar 1,898.

Sehingga persamaannya menjadi :

$$\hat{Y} = 149,087 + (-)0,969X_1 + (-)0,021X_2 + (-)0,626X_3 + 1,8598X_4$$

Untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak, maka peneliti menggunakan uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel status identitas yang digunakan sebagai prediktor untuk orientasi masa depan area pekerjaan. Uji t ini juga sekaligus dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan. Kriteria uji untuk uji t adalah H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_v < \alpha$.

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa skor p_v (sig) dari identitas *diffuse* adalah 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya identitas *diffuse* berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Selanjutnya skor p_v (sig) dari identitas *foreclosure* adalah 0,916 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya identitas *foreclosure* tidak berpengaruh terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Kemudian skor p_v (sig) dari identitas *moratorium* adalah 0,034 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya identitas *moratorium* berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Yang terakhir skor p_v (sig) dari identitas *achievement* adalah 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya identitas *achievement* berpengaruh

signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan.

Pada tabel 14 di kolom *Standardized Coefficients* terlihat bahwa skor yang paling tinggi adalah skor identitas *achievement* yaitu sebesar 0,468. Hal tersebut menandakan bahwa identitas *achievement* lebih dominan dari pada identitas lainnya dalam mempengaruhi orientasi masa depan area pekerjaan.

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa variabel identitas *foreclosure* memiliki angka p_v (sig) > 0,05 yaitu 0,916. Karena itu, variabel tersebut sebenarnya tidak mempengaruhi orientasi masa depan area pekerjaan. Dengan demikian, variabel identitas *foreclosure* dikeluarkan dari model regresi, kemudian prosedur pencarian model regresi diulang lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih pasti.

Dengan demikian model regresi yang benar adalah

$$\hat{Y} = 148,577 + (-)0,978X_1 + (-)0,628X_2 + 1,899X_3$$

Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Smester, Asal Sekolah Dan Jurusan Saat SMA Terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan.

Selain empat variabel independen yang telah dibahas sebelumnya, peneliti juga ingin mengetahui pengaruh variabel moderator lainnya yang menjadi gambaran umum subjek penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah jenis kelamin, tingkat semester, usia, asal sekolah dan jurusan saat SMA. Apakah variabel-variabel yang sudah ada dalam diri subjek tersebut memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Hasil perhitungan SPSS tersebut diringkas dalam Tabel 15.

Dari hasil skor (Tabel 15) p_v atau (sig) terlihat bahwa skor p_v atau (sig) dari variabel moderator semuanya > 0,05. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel moderator tersebut tidak memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap variabel orientasi masa depan area pekerjaan. Jenis kelamin, tingkatan semester, usia, asal sekolah dan jurusan saat SMA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan.

Hubungan Status Identitas dengan Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan.

Kemudian peneliti juga ingin membahas koefisien korelasi dari hasil perhitungan menggunakan SPSS antara variabel status identitas dengan orientasi masa depan area pekerjaan (Tabel 16).

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa hasil *Sig. (1-tailed)*nya semua lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa keempat status identitas memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan area pekerjaan. Hubungan tersebut signifikan dengan $\alpha = 0,05$ dan arah hubungannya satu arah.

Hubungan Orientasi Masa Depan Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Peneliti tertarik untuk melihat hubungan orientasi masa depan area pekerjaan dengan prestasi akademik mahasiswa yang dilihat dari IPK (Tabel 17). Dari tabel 17 tersebut terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan prestasi akademik mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari $p_v = 0,446 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diawal bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status identitas dan orientasi masa depan area pekerjaan serta melihat pengaruh status identitas terhadap orientasi masa

depan area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk itu dalam bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal.

Untuk yang pertama peneliti akan membahas mengenai gambaran status identitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan jenis kelamin, tingkat semester, usia, asal sekolah dan jurusan saat SMA. Dari lima variabel diatas bila dilihat dari skor rata-ratanya, hanya 2 variabel yang rata-ratanya memiliki dinamika perbedaan. Dua variabel tersebut adalah variabel usia dan tingkat semester.

Sebagai contoh pada identitas *diffuse* skor rata-ratanya semakin menurun seiring bertambahnya usia. Pada usia 17-19 tahun skor rata-ratanya adalah 46,69, untuk usia 20-21 skor rata-ratanya 45,11, dan skor rata-rata usia 22 tahun keatas adalah 44,49. Kemudian untuk contoh hasil perhitungan berdasarkan tingkat semester skor rata-ratanya semakin meningkat seiring bertambahnya tingkat semester. Rata-rata skor untuk identitas *achievement* pada semester 2 adalah 53,60, pada semester 4 adalah 53,79, kemudian pada semester 6 adalah 54,51, dan pada semester 8 adalah 55,40. Selanjutnya rata-rata berdasarkan usia pada identitas *achievement* adalah 53,76 pada usia 17-19 tahun, 54,62 pada usia 20-21 dan 55,01 pada usia 22 tahun keatas. Dari data diatas peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia dan tingkat semester akan terjadi perubahan identitasnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meilman (1979) dan Archer (1982) terhadap laki-laki yang berusia 12-24 tahun ditemukan bahwa tidak ada identitas *Achievement* dan *Moratorium* pada responden usia 12 tahun dan hanya -4% pada usia 15 tahun, identitas *achievement* dan *moratorium* mulai terlihat secara

Tabel 14

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	148.577	18.474		8.043	.000
1 Diffuse Identity	-.978-	.262	-.232-	-3.733-	.000
Moratorium Identity	-.628-	.292	-.135-	-2.151-	.033
Achievment Identity	1.899	.233	.468	8.152	.000

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Tabel 15

Koefisien Regresi Variabel Moderator

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	146.987	21.457		6.850	.000
Diffuse Identity	-.998-	.289	-.237-	-3.452-	.001
Foreclosure Identity	-.002-	.208	.000	-.008-	.994
Moratorium Identity	-.623-	.298	-.134-	-2.092-	.038
1 Achievment Identity	1.892	.237	.466	7.976	.000
Jenis Kelamin	-.948-	3.148	-.018-	-.301-	.764
Tingkat Semester	-1.498-	2.133	-.073-	-.702-	.483
Usia	3.900	3.319	.118	1.175	.241
Asal Sekolah	1.671	2.530	.043	.661	.510
Jurusan SMA	-.696-	2.132	-.022-	-.326-	.744

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Tabel 16

Kefisien Korelasi

Correlations

		Orientasi Masa Depan
Pearson Correlation	Orientasi Masa Depan	1.000
	Identitas Diffuse	-.324
	Identitas Foreclosure	-.126
	Identitas Moratorium	-.156
	Identitas Achievement	.465
Sig. (1-tailed)	Orientasi Masa Depan	.
	Identitas Diffuse	.000
	Identitas Foreclosure	.030
	Identitas Moratorium	.010
N	Identitas Achievement	.000
	Orientasi Masa Depan	223
	Identitas Diffuse	223
	Identitas Foreclosure	223
	Identitas Moratorium	223
	Identitas Achievement	223

Tabel 17

Korelasi dengan IPK

Correlations

		Orientasi Masa Depan	IPK
Orientasi Masa Depan	Pearson Correlation	1	-.009-
	Sig. (1-tailed)		.446
	N	223	223
IPK	Pearson Correlation	-.009-	1
	Sig. (1-tailed)	.446	
	N	223	223

signifikan pada usia 18 tahun dan meningkat hingga usia 24 tahun, serta terlihat jelas perubahannya dari rendah ketinggi terjadi sekitar usia 21-22 tahun (Marcia, 1993). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan april tahun 2015 ketika ditanya mengenai alasan memilih jurusan psikologi "*Mungkin di awalnya bukan maksud utama masuk jurusan psikologi, Pada awalnya saya berminat di jurusan seni musik, sejarah dan jurusan sosiologi. Nah ketika itu Psikologi UIN sebagai alternatif terakhir. Saat menginjak semester 2 saya pernah mencoba fokus ke SNMPTN untuk mengejar jurusan yang saya inginkan yaitu seni musik sehingga IP saya menjadi turun. Karena saya merasa memiliki passion ke jurusan seni musik dan belum memiliki gambaran yang jelas terhadap jurusan psikologi yang sedang saya jalani. Karena tidak diterima di jurusan seni musik saat mengikuti SNMPTN sedangkan saya sudah menginjak semester 3 di psikologi akhirnya tidak ada pilihan lain selain mempertahankan apa yang sudah saya jalani di jurusan Psikologi*". Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti berpendapat hal ini terjadi dikarenakan adanya proses eksplorasi seiring bertambahnya usia dan semester.

Dari jawaban wawancara tersebut peneliti melihat bahwa seiring bertambahnya semester mahasiswa memiliki kesempatan untuk bereksplorasi terhadap jurusan psikologi. Kemudian dari eksplorasi tersebut mahasiswa akhirnya akan menentukan komitmennya. Dalam kasus ini adalah apakah ia tetap di psikologi atau keluar dari psikologi.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai gambaran orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan jenis kelamin, tingkat semester, usia, asal sekolah dan jurusan saat SMA. Dari lima variabel diatas untuk rata-rata skor orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin selisihnya sangat

tipis yaitu 0,23 saja, rata-rata skor untuk laki-laki adalah 175,14 dan perempuan adalah 175,37. Hal ini sama seperti tidak ada perbedaan karena selisihnya sangat kecil.

Selanjutnya untuk rata-rata skor berdasarkan usia dan tingkat semester memiliki kesamaan pola yaitu semakin bertambah usia atau tingkat semester skor rata-rata orientasi masa depan semakin meningkat. Berikut sebagai contoh skor rata-rata orientasi masa depan berdasarkan tingkat semester. Pada semester 2 rata-ratanya 171,10, semester 4 rata-ratanya 173,61, semester 6 rata-ratanya 175,03, dan pada semester 8 rata-ratanya 182,11. Peneliti berpendapat orientasi masa depan meningkat seiring bertambahnya usia karena pengaruh status identitas. Karena status identitas juga meningkat seiring bertambahnya usia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya identitas *achievement* dan *moratorium* mulai terlihat secara signifikan pada usia 18 tahun dan meningkat hingga usia 24 tahun, serta terlihat jelas perubahannya dari rendah ketinggi terjadi sekitar usia 21-22 tahun (Marcia, 1993).

Kemudian skor rata-rata berdasarkan asal sekolah dan jurusan saat SMA. Berdasarkan asal sekolah rata-rata tertinggi berada pada skor rata-rata yang asal sekolahnya dari SMK. Dengan skor masing-masing 174,63 untuk SMA, 176,05 untuk MA, dan skor tertinggi 177,91 untuk SMK. Jika berdasarkan jurusan saat SMA rata-rata tertinggi berada pada jurusan lainnya (keagamaan dan jurusan SMK). Dengan skor rata-rata masing-masing jurusan IPA 174,87, jurusan IPS 174,97, dan jurusan lainnya (keagamaan dan jurusan SMK) 178,10.

Untuk mahasiswa yang berasal dari SMK memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dikarenakan SMK dari awal memang sudah terfokus pada suatu keahlian tertentu. Jadi mahasiswa yang berasal dari SMK memang sudah diarahkan untuk memiliki keahlian tertentu untuk bidang pekerjaan

tertentu pula. Sedangkan yang berasal dari SMA dan MA memang diarahkan untuk mempelajari pelajaran yang lebih luas dan belum terlalu fokus pada keahlian dalam bidang tertentu. Jurusan yang ada di SMA dan MA masih tergolong umum belum spesifik menjurus pada keahlian tertentu. Demikian halnya untuk jurusan lainnya (keagamaan dan jurusan SMK) memiliki skor yang lebih tinggi dikarenakan alasan yang sama.

Dari hasil uji kelayakan model regresi diperoleh F hitung = 24,95 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi sudah bisa dipakai untuk memprediksi orientasi masa depan. Dapat dikatakan bahwa keempat identitas atau status identitas berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Selain itu skor R square atau koefisien determinasi adalah 0,314 atau sama dengan 31,4%. Artinya 31,4% variasi dari orientasi masa depan dipengaruhi oleh status identitas. Sisanya 68,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kualitatif Flores-Crespo (2007 dalam Jelenic, M., 2013) yang dilakukan terhadap 48 siswa dan 32 guru, Flores-Crespo menemukan bahwa identitas mempengaruhi tingkah laku di kelas dan juga mempengaruhi pandangan terhadap orientasi masa depan tentang pilihan sekolah dan preferensi karir.

Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa dari keempat identitas, identitas *foreclosure* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Dengan p_v sebesar $0,916 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya identitas *foreclosure* tidak berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Untuk tiga status lainnya memiliki $p_v < 0,05$, maka tiga status lainnya memberikan pengaruh yang signifikan.

Menurut Santrock (2012) *Identity foreclosure* adalah status individu yang sudah membuat komitmen namun sebenarnya tidak pernah mengalami krisis. Status identitas ini biasanya terjadi ketika

orang tua menurunkan komitmen pada anaknya, biasanya secara otoriter, sebelum anak tersebut memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan, ideologis, dan pekerjaannya sendiri (Santrock,2012). Karena komitmen yang dimiliki identitas *foreclosure* merupakan hasil turunan dari orang tua atau mengikuti orang tua, maka seseorang belum sempat melakukan eksplorasi.

Dalam orientasi masa depan seseorang diperlukan eksplorasi sebelum menentukan memilih satu bidang pekerjaan yang ingin dicapai dimasa depan, untuk menyusun rencana dan mengevaluasinya. Menurut Marcia dan Archer (Marcia, 1993) setiap keputusan mengenai pekerjaan sangat dipengaruhi oleh orang dewasa atau orang tua, dari awal mereka kurang memperoleh eksplorasi, mereka kehilangan peluang untuk mengeksplorasi potensi yang mereka miliki mengenai bidang pekerjaan. Peneliti berpendapat mahasiswa dengan skor identitas *foreclosure* tinggi memiliki dua kemungkinan dalam orientasi masa depan area pekerjaan, yaitu mereka sudah menentukan pilihannya sesuai keinginan orang tua atau belum bisa memutuskan tanpa pendapat orang tua. Kemudian mahasiswa yang memiliki skor rendah pada identitas *foreclosure* juga memiliki dua kemungkinan, yaitu mereka sudah dapat menentukan pilihannya dengan eksplorasi yang dilakukan sendiri atau mereka belum bisa menentukan komitmennya. Karena hal tersebutlah kemungkinan identitas *foreclosure* tidak berpengaruh terhadap orientasi masa depan.

Meskipun identitas *foreclosure* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan, namun dari hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa identitas *diffuse* memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan. Hal ini terlihat dari nilai $p_v = 0,030 > 0,05$, meskipun korelasinya sangat rendah yaitu -0.123. Identitas *foreclosure* berhubungan dengan orientasi masa depan, namun hubungannya tidak cukup untuk

memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan area pekerjaan.

Menurut Santrock (2012) identitas *achievement* status individu yang sudah mengalami krisis dan sudah membuat komitmen. Hasil skor dari uji t diperoleh $p_v = 0,00 < 0,05$ dan koefisien korelasi dengan orientasi masa depan 0,465. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa identitas *achievement* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan dan memiliki hubungan yang positif meskipun korelasinya lemah. Artinya semakin tinggi identitas *achievement* maka semakin tinggi orientasi masa depan dan begitu pula sebaliknya. Seseorang yang memiliki identitas *achievement* tinggi sudah bisa menantukan komitmennya melalui hasil eksplorasinya. Hal ini tentunya mempengaruhi pemilihan karir mereka, pembuatan perencanaan dan mereka sudah dapat melakukan evaluasi-evaluasi terhadap perncanaannya. Sejalan dengan Marcia dan Archer (Marcia, 1993) yang menyatakan orang yang memiliki identitas *achievement* akan dengan serius melakukan eksplorasi paling tidak pada satu alternatif pada pekerjaan yang dippilih dan akan mulai berpikir bahwa diri mereka menjabat suatu pekerjaan tertentu (misal: guru, dokter, dll).

Selanjutnya untuk hasil skor uji t pada identitas *moratorium* diperoleh $p_v = 0,034 < 0,05$ dan koefisien korelasi dengan orientasi masa depan -0,156. Identitas *moratorium* mempengaruhi orientasi masa depan dan memiliki hubungan yang signifikan meskipun korelasinya lemah. Korelasi negatif artinya semakin tinggi identitas *moratorium* maka orientasi masa depan semakin berkurang. Menurut Santrock (2012) identitas *moratorium* status individu yang sedang dalam pertengahan krisis dan belum menentukan komitmennya. Menurut Marcia dan Archer (Marcia, 1993) pada identitas *moratorium* seseorang harus terlibat dan harus dengan aktif mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berhubungan dengan tujuannya sampai me-

nemukan komitmen dalam bidang pekerjaan yang diinginkan. Peneliti berasumsi hubungannya negatif dikarenakan jika skor identitas *moratorium* mereka tinggi, maka mereka belum memiliki komitmen. Sedangkan orientasi masa depan memerlukan komitmen untuk menentukan pilihan dan penyusunan perencanaan. Jadi jika skor identitas *moratorium* tinggi skor orientasi masa depan tidak mengikuti tinggi.

Kemudian hasil skor uji t pada identitas *diffuse* diperoleh $p_v = 0,001 < 0,05$ dan koefisien korelasi dengan orientasi masa depan -0,324. Identitas *diffuse* mempengaruhi orientasi masa depan dan memiliki hubungan yang signifikan meskipun korelasinya lemah. Korelasi negatif artinya semakin tinggi identitas *diffuse* maka orientasi masa depan semakin berkurang. Menurut Santrock (2012) identitas *diffuse* adalah status seseorang yang belum pernah mengalami krisis ataupun membuat komitmen, mereka belum membuat keputusan menyangkut pilihan pekerjaan atau ideologi dan mereka juga cenderung kurang berminat pada hal tersebut. Marcia dan Archer (Marcia, 1993) menyatakan bahwa orang dengan identitas *diffusion* biasanya kurang memiliki komitmen dan mereka mungkin belum mengalami periode eksplorasi atau jika mereka sudah mengalaminya, itupun biasanya dangkal dan singkat. Peneliti berpendapat bahwa hubungan yang negatif dikarenakan mahasiswa yang skor identitas *diffusunya* tinggi mereka belum membuat keputusan mengenai pekerjaan dan kurang tertarik pada hal tersebut atau mungkin belum memikirkan hal tersebut. Jadi skor orientasi masa depan rendah dikarenakan mereka belum memiliki perencanaan untuk masa depannya atau mereka belum tertarik untuk merencanakannya.

Selain variabel status identitas peneliti juga ingin mengetahui pengaruh dari variabel moderator lain seperti jenis kelamin, tingkat semester usia, asal sekolah dan jurusan saat SMA. Dari hasil uji t

didapatkan untuk semua variabel tersebut memiliki skor $p_v > 0,05$, yang berarti bahwa kelima variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Hal ini dikarenakan dalam penentuan orientasi masa depan lebih dipengaruhi bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan dan menyusun perencanaan. Atau bisa dikatakan bahwa orientasi masa depan lebih pada proses psikologis yang ada dalam diri individu.

Kemudian peneliti juga tertarik untuk melihat hubungan antara orientasi masa depan dengan prestasi akademik mahasiswa. Hasilnya adalah peneliti menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan prestasi akademik mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari $p_v = 0,446 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Apa yang ditemukan peneliti sejalan penelitian Greene (1986 dalam Nurmi, 1991) yang tidak menemukan korelasi antara hasil pengukuran operasional formal menggunakan *Piagetian-type* dan koherensi pemikiran masa depan. Kemudian Nurmi menyatakan hasil penelitian menunjukkan korelasi yang rendah atau tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif dan level perencanaan masa depan (Nurmi, 1991).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan dari status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan”. Namun dari empat status identitas hanya tiga identitas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan, yaitu identitas *achievement*, identitas *moratorium*, dan identitas *diffuse*. Sedangkan identitas *foreclosure* tidak memberikan

pengaruh yang signifikan. Meskipun demikian identitas *foreclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan area pekerjaan.

Selain itu hasil pengujian terhadap variabel moderator lainnya seperti jenis kelamin, usia, tingkat semester, asal sekolah dan jurusan saat SMA, menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. Kemudian hasil uji korelasi antara orientasi masa depan dan prestasi akademik mahasiswa, hasilnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan prestasi akademik mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Namun hal tersebut merupakan pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga bagi peneliti. Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman peneliti saat mengerjakan penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

Saran Metodologis

Dikarenakan variasi dari status identitas hanya menyumbang pengaruh sebesar 31,4 %, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mencari dan menghubungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan area pekerjaan.

Konstruk orientasi masa depan dapat diaplikasikan pada domain kehidupan lainnya. Oleh karena itu, dapat dilakukannya penelitian mengenai orientasi masa depan dalam domain kehidupan lainnya (misalnya: dalam bidang pendidikan, keluarga, pernikahan dan lainnya).

Populasi dalam penelitian ini hanya mahasiswa yang berada di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan populasi yang lebih luas agar mendapatkan hasil yang lebih variatif.

Selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian orientasi masa depan area pekerjaan pada responden dengan karakteristik yang berbeda (misalnya anak jalanan).

Salan satu kekurangan dari penelitian ini adalah alat ukur variabel status identitas merupakan hasil adaptasi dari alat ukur berbahasa Inggris, oleh karena itu hasil terjemahan peneliti masih banyak yang rancu dan sulit dipahami responden. Terlihat dari hasil uji validitas masih ada beberapa item dalam skala tersebut yang belum valid. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk membuat alat ukur yang lebih sederhana bahasanya sehingga mudah dimengerti oleh responden namun tetap valid.

Dan karena alat ukur variabel status identitas dalam setiap itemnya menggambarkan dua dimensi sekaligus. Maka dalam penelitian selanjutnya disarankan alat ukurnya setiap item hanya menggambarkan satu dimensi saja, agar dapat dilihat dalam analisis data dimensi apa yang paling berpengaruh terhadap orientasi masa depan.

Saran Praktis

Mengingat pentingnya orientasi masa depan area pekerjaan bagi mahasiswa, maka peneliti menyarankan;

Bagi institusi tempat dimana mahasiswa tersebut berkuliah, dalam hal ini Fakultas Psikologi UIN Bandung. Diharapkan agar memberikan bimbingan bagi mahasiswanya agar mahasiswa tersebut dapat mencapai identitas *achievement*. Proses bimbingan dapat dilakukan melalui dosen akademik masing-masing, disela-sela bimbingan KRS, diharapkan dosen pembimbing memberikan bimbingan mengenai pilihan mahasiswa terhadap domain-domain identitas (misalnya: pekerjaan, pertemanan, agama, politik dan lain sebagainya). Selain hal tersebut juga diharapkan agar dosen pembimbing memberikan arah bagi

mahasiswanya dalam pemilihan karir di masa depan.

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki UPT. Layanan Psikologi yang terbuka bagi umum dan mahasiswa UIN sendiri. Diharapkan UPT. Layanan Psikologi tersebut mengadakan program khusus mengenai bimbingan pemilihan karir khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi.

Untuk para mahasiswa agar lebih melakukan eksplorasi dan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai bidang pekerjaan yang diinginkan di masa depan. Hal tersebut sedini mungkin sejak mahasiswa masuk kuliah seharusnya sudah dilakukan. Agar jika mahasiswa merasa jurusan yang sedang dijalani tidak sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan, maka mahasiswa dapat memilih jurusan lain yang sesuai dengan minat sedini mungkin. Sebaliknya jika jurusan Psikologi sudah sesuai cita-cita dimasa depan, mahasiswa harus segera mencari banyak informasi sejak dini untuk menunjang cita-citanya tersebut, khususnya dalam bidang pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Beal, S.J. 2011. *The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs*. Beal, Sarah J., "The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs" (2011). *Theses, Dissertations, and Student Research: Department of Psychology*. Paper 32. <http://digitalcommons.unl.edu/psychdis/s/32>. University of Nebraska – Lincoln.
- Feist & Feist (2010). *Teori Kepribadian ; Theories of Personality*. Buku 1 edisi 7. (Penerjemah: Handrianto). Salemba Humanika: Jakarta
- Friedenberg, L., 1995. *Psychological Testing :Design, Anayisis, and Use*. Allyn & Bacon: United States of America.
- Hurlock, E.B., 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*

- Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Penerbit Erlangga :Jakarta
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana: Jakarta
- Nurmi, J.E. 1991 (Sullivan and Graham briefs) *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. University of Helsinki.
- Steinberg L, 2009. *Science on Adolescent Development : Adolescent Development and Juvenile Justice*.
- Jelenic, M., 2013. *Identity Status: The Impact on Academic Performance*. Jelenic, Milan, "Identity Status: The Impact on Academic Performance" (2013). *UNLV Theses/Dissertations/ Professional Papers/Capstones*. Paper 1933. University of Nevada, Las Vegas
- Marcia, J., Waterman A.S., Matteson, D.R. S.L. Archer, J.L. Orlofsky. 1993. *Ego Identity a Handbook for Psychosocial research*. Springer:Verlag : New York Inc.
- Mushaf Al-Burhan. 2010. *Majlis Ta'lim Al Burhan*: Bekasi
- Santoso, S. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Santrock, J.W. 2012. *Life Span development;Perkembangan Masa Hidup*. Ed 13 jilid 1. Penerbit Erlangga. Penerjemah: Benedictine Widiasinta
- Seginer, R. 2003. *Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective*. Seginer, R. . Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1056>.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 12 TAHUN 2012
TENTANG PENDIDIKAN TINGGI
- Utami, T.P. 2012. *Hubungan antara Status Identitas dengan Orientasi Masa Depan area Pendidikan pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Sumedang*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.